

## **BAB II**

### **STUDI PUSTAKA**

#### **2.1.Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Keterampilan Menulis Siswa**

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan produktif dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang menuntut kemampuan kognitif, linguistik, dan organisasi ide secara terpadu. Menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tertulis, tetapi juga sebagai proses berpikir yang melibatkan perencanaan, penyusunan, dan revisi teks secara sistematis (Astawan et al., 2025). Keterampilan menulis mencakup kemampuan mengorganisasi gagasan, menggunakan struktur bahasa secara tepat, serta menyampaikan pesan secara jelas kepada pembaca. Sementara itu pembelajaran menulis dalam Bahasa Inggris harus melatih siswa untuk memahami tujuan komunikasi, audiens, serta konteks penggunaan Bahasa (Utami et al., 2021). Oleh karena itu, keterampilan menulis tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa teks, tetapi juga pada proses pembentukan makna secara terstruktur.

Secara operasional, keterampilan menulis dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam menghasilkan teks deskriptif berbahasa Inggris yang diukur melalui tes menulis dalam bentuk *pre-test* dan *post-test*. Pengukuran dilakukan menggunakan rubrik penilaian keterampilan menulis untuk menilai kualitas tulisan siswa berdasarkan indikator-indikator menulis yang telah ditetapkan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penilaian autentik yang menilai performa nyata siswa dalam menghasilkan produk tulisan. Sintesis dari pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis diukur melalui performa aktual siswa dalam tugas menulis, bukan hanya melalui pengetahuan teoritis tentang menulis. Pengukuran keterampilan menulis dalam penelitian ini mencakup lima aspek utama berikut:

##### **2.1.1.1.1. Isi (*Content*)**

Isi merujuk pada kelengkapan, kedalaman, dan kejelasan deskripsi terhadap objek yang ditulis. Aspek ini menilai sejauh mana siswa mampu mengembangkan ide secara relevan dan detail sehingga pembaca memperoleh gambaran yang jelas

tentang objek yang dideskripsikan. Menurut (A. Fitria, 2024) isi merupakan komponen utama dalam penilaian menulis karena mencerminkan kualitas pengembangan gagasan. Sintesis teori tersebut menunjukkan bahwa tulisan yang baik harus memiliki gagasan yang jelas, relevan, dan dikembangkan secara memadai.

#### **2.1.1.1.2. Organisasi (*Organization*)**

Organisasi berkaitan dengan keteraturan struktur teks yang meliputi *identification* dan *description*, serta koherensi antarparagraf dan antar kalimat. Aspek ini menilai kemampuan siswa dalam menyusun ide secara logis dan sistematis. Struktur yang baik membantu pembaca memahami alur informasi secara runtut (Hyland, 2019). Sintesisnya, organisasi yang efektif mencerminkan kemampuan siswa dalam membangun wacana yang kohesif dan koheren.

#### **2.1.1.1.3. Kosakata (*Vocabulary*)**

Kosakata merujuk pada ketepatan dan variasi penggunaan kata, terutama kata sifat (*adjectives*) dan kosakata deskriptif lainnya yang mendukung penggambaran objek. Penguasaan kosakata yang memadai memungkinkan siswa menyampaikan makna secara lebih spesifik dan ekspresif (Nation, 2013). Sintesis teori tersebut menunjukkan bahwa variasi dan ketepatan kosakata berkontribusi langsung terhadap kualitas deskripsi yang dihasilkan.

#### **2.1.1.1.4. Tata Bahasa (*Grammar*)**

Tata bahasa menilai ketepatan penggunaan struktur kalimat, khususnya *simple present tense* sebagai ciri kebahasaan utama teks deskriptif. Aspek ini mencakup kesesuaian subjek-predikat, penggunaan *to be*, serta struktur nominal dan verbal. Akurasi gramatikal penting untuk menjaga kejelasan makna dan keterpahaman tulisan (Brown, 2015). Sintesisnya, penguasaan tata bahasa mencerminkan kompetensi linguistik siswa dalam membentuk kalimat yang benar secara struktural.

#### **2.1.1.1.5. Mekanika (*Mechanics*)**

Mekanika mencakup ketepatan ejaan, penggunaan huruf kapital, dan tanda baca. Meskipun bersifat teknis, aspek ini berpengaruh terhadap keterbacaan dan profesionalitas tulisan (Weigle, 2002). Sintesis teori menunjukkan bahwa kesalahan mekanika yang minimal mendukung kejelasan dan kualitas keseluruhan teks

Lebih lanjut, keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Inggris juga dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengembangkan ide secara runtut dan komunikatif (Millah, 2025). Menurut Douglas, proses menulis yang efektif melibatkan tahapan *pre-writing*, *drafting*, *revising*, dan *editing*, yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas akhir tulisan. Melalui tahapan tersebut, siswa dilatih untuk merancang kerangka tulisan, mengembangkan paragraf yang koheren, memperbaiki kesalahan linguistik, serta menyempurnakan isi teks. Oleh karena itu, pembelajaran menulis yang efektif hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara berkelanjutan dengan umpan balik yang konstruktif agar seluruh indikator keterampilan menulis dapat berkembang secara optima (Irnaliza, 2019)

### **2.1.2. Efikasi diri Siswa dalam Pembelajaran**

Efikasi diri, yang juga disebut sebagai *self-efficacy* dan diperkenalkan oleh Albert Bandura, merujuk pada keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk mengelola dan melaksanakan tindakan yang dibutuhkan untuk menghadapi kemungkinan situasi di masa depan. Keyakinan ini memiliki pengaruh terhadap cara berpikir, emosi, motivasi, dan tindakan seseorang (Bandura, 2006) dalam (Sukatin et al., 2023). Dalam konteks ini, efikasi diri berhubungan dengan sejauh mana seseorang menyadari kemampuannya. Mereka yang memiliki keyakinan yang kuat, keterampilan yang baik, serta berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan akan merasa terdorong untuk menyelesaikan tugas mereka dengan baik. Dengan demikian, efikasi diri merupakan pengalaman pribadi individu yang menyadari kemampuannya dan keyakinan terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki kepercayaan, keterampilan, dan komitmen yang tinggi untuk mencapai tujuan atau misi tertentu akan merasa terdorong untuk melaksanakan tugas mereka dengan baik.

Efikasi diri juga bisa berpengaruh pada usaha yang dilakukan untuk meraih keberhasilan. Menurut pandangan Bandura (2006) (Hardianti & Marpaung, 2021) keyakinan keberhasilan menentukan seberapa besar upaya yang dikeluarkan dan seberapa lama keyakinan itu dapat bertahan di tengah berbagai rintangan yang ada. Berdasarkan pemikiran Bandura (2006), keyakinan keberhasilan dapat dinilai

melalui tiga aspek, yaitu: *Magnitude*, *Generality*, *Strength*. Indikator dari aspek efikasi diri yaitu

#### **2.1.2.1. *Magnitude***

*Magnitude* menunjukkan sejauh mana seseorang mempersepsikan kesulitan suatu tugas yang mereka yakini dapat mereka selesaikan. Ini berarti individu menilai seberapa tinggi tingkat tugas (mudah ke tugas yang sulit) yang mereka rasa mampu ditangani. Siswa merasa bahwa mereka dapat mengatasi soal yang tingkat kesulitannya sedang, namun kurang yakin ketika dihadapkan pada soal yang sangat sulit. Hal ini menunjukkan bahwa *magnitude* efikasi memiliki batasan berdasarkan tingkat kesulitan tugas. Tugas yang dianggap terlalu sulit akan mengurangi partisipasi siswa; sebaliknya, jika *magnitude* yang diyakini tinggi, siswa akan lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang rumit (Mulu1 et al., 2023). Adapun indikator dari *magnitude* yaitu tingkat penyelesaian tugas, tingkat kesulitan tugas dan optimis menghadapi tugas. Ketiga indikator tersebut menggambarkan sejauh mana siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan berbagai tingkat kesulitan tugas yang diberikan. Dengan kata lain, dimensi *magnitude* menunjukkan tingkat kepercayaan diri siswa dalam menentukan pilihan tugas, menghadapi tantangan belajar, serta mempertahankan usaha hingga tugas tersebut dapat diselesaikan.

#### **2.1.2.2. *Strength***

*Strength* menunjukkan tingkat kepercayaan seseorang bahwa mereka mampu melakukan suatu tindakan meskipun menghadapi tantangan. Ini menunjukkan seberapa pasti atau teguh keyakinannya. Setiap siswa mungkin memiliki keyakinan yang sama dalam kemampuan menulis esai dalam Bahasa Inggris, tetapi ada seorang siswa yang sangat yakin (*high strength*) sementara yang lainnya hanya meragukan diri (*low strength*). Siswa yang memiliki tingkat keyakinan yang tinggi cenderung lebih tekun, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, dan lebih mampu menghadapi tekanan akademik (Sihombing et al 2025). Adapun indikator pada aspek *strength* yaitu gigih dalam belajar, gigih dalam mengerjakan tugas dan konsistensi dalam mencapai tujuan. Ketiga indikator tersebut menunjukkan tingkat ketahanan dan kekuatan keyakinan diri siswa dalam menghadapi berbagai tantangan belajar. Dengan kata lain, aspek *strength*

mencerminkan sejauh mana siswa mampu mempertahankan keyakinannya terhadap kemampuan diri, tetap berusaha ketika menghadapi kesulitan, serta terus berupaya secara konsisten untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

### **2.1.2.3. *Generallity***

Generalisasi menjelaskan sejauh mana keyakinan efikasi bisa digunakan dari satu keadaan ke keadaan lainnya, seperti dari satu mata pelajaran ke yang lain atau dari satu tugas ke berbagai tugas yang berbeda. Siswa yang merasa percaya diri dalam proses belajar menunjukkan efikasi yang bersifat generalis. Efikasi yang lebih umum menunjukkan bahwa siswa akan menerapkan keyakinan positifnya di lebih banyak situasi belajar, bukan hanya dalam konteks yang terbatas (Nasrullah et al., 2023), pada aspek generalisasi memiliki indikator yaitu penguasaan tugas-tugas yang diberikan, penguasaan materi-materi pembelajaran dan cara mengatur waktu. Indikator ini menggambarkan bahwa siswa tidak hanya percaya diri dalam menyelesaikan satu jenis aktivitas belajar, tetapi juga mampu menerapkan keyakinannya pada berbagai tugas dan materi yang berbeda. Dengan demikian, aspek generalisasi mencerminkan kemampuan siswa untuk memperluas keyakinan diri mereka dalam menghadapi beragam tuntutan pembelajaran secara lebih mandiri dan terarah.

### **2.1.3. *Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)***

Pembelajaran *Cooperative* muncul karena adanya perkembangan dalam sistem pembelajaran yang ada, pembelajaran *Cooperative* menjadikan guru sebagai fasilitator, siswa dapat bekerja sama dan dapat berpartisipasi yang aktif dalam pembelajaran dan guru sebagai pembimbing yang mengarahkan setiap siswa menuju pengetahuan yang benar dan tepat (Alwi et al., 2023). Sejalan dengan penelitian (Natasya Nurul Lathifa et al., 2024) yang menyatakan pembelajaran *Cooperative* dapat membantu meningkatkan kerja sama dan interaksi sosial sehingga siswa dapat saling belajar dan mendukung satu sama lain.

Pembelajaran menggunakan *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* siswa diajak untuk bekerja sama dalam memahami bacaan dan menghasilkan tulisan yang memungkinkan mereka utuk saling memberikan umpan balik dan memperbaiki hasil kerja mereka secara kolaboratif. CIRC juga dapat meningkatkan penguasaan kosakata, membiasakan siswa menyampaikan ide

dengan memperluas topik, dan membangun rasa percaya diri siswa dalam bidang keterampilan menulis, siswa dapat berkomunikasi dan meningkatkan keterampilan menulis (Mufti Haturrahma, 2023).

Model pembelajaran kooperatif menggunakan model pengajaran yang memaksimalkan penggunaan aktivitas kooperatif yang melibatkan siswa berpasangan dan kelompok kecil di dalam kelas. Pembelajaran kooperatif memungkinkan terjadinya interaksi dan transaksi di antara siswa selama proses pembelajaran (Syam, 2019). Dalam pembelajaran model CIRC dapat dikombinasikan dengan media ajar, media yang digunakan juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Salah satu media yang dapat diterapkan dalam menulis dengan menggunakan cerita seri bergambar. Menurut (Sulu 2022) upaya dalam meningkatkan pembelajaran menulis terutama dalam menulis teks naratif dapat menggunakan media cerita seri bergambar, penggunaan media gambar dapat menarik dan merangsang siswa untuk dapat mengeluarkan ide ide serta gagasan dalam menulis.

Model CIRC merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis secara terpadu. CIRC memfokuskan pembelajaran pada kerja sama kelompok kecil untuk memahami bacaan dan mengembangkan tulisan berdasarkan pemahaman tersebut. Dalam praktiknya, siswa bekerjasama dalam membaca, mendiskusikan, menulis draf dan merevisikan tulisan secara berkelompok (Slavin, 2020). Menurut (Siregar, 2025) menunjukkan bahwa penerapan model CIRC mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa secara signifikan, rata rata skor *post-test* kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol, membuktikan efektivitas pendekatan ini dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Model pembelajaran CIRC sangat relevan dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi dalam proses pembelajaran melalui interaksi rekan sebaya, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menulis secara optimal, dalam penelitian (Tamrin et al., 2011) model pembelajaran yang mempengaruhi pendidikan modern. Model ini mengajarkan bahwa pengetahuan dibentuk melalui interaksi aktif antara individu dengan lingkungan sekitar. Dalam artikel ini penerapan teori konstruktivisme

dalam konteks Pendidikan serta contoh konkret penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar

#### 2.1.3.1. Tahapan model *Cooperate Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Menurut Cheung dan Slavin (2021), penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam pembelajaran menulis melibatkan tahapan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Sintak Model Pembelajaran CIRC

Fase	Tujuan
1. Orientation (Orientasi)	Membangkitkan motivasi belajar dan memahami tujuan pembelajaran.
2. Forming Teams (Membentuk Kelompok)	Meningkatkan kerja sama antar siswa dengan kemampuan yang beragam.
3. Reading and Comprehension Activities (Membaca dan Memahami Teks)	Mengembangkan kemampuan membaca dan memahami isi bacaan.
4. Writing and Drafting Activities (Menulis dan Menyusun Draf)	Mengembangkan kemampuan menulis berdasarkan hasil pemahaman bacaan.
5. Revising and Editing (Merevisi dan Mengedit)	Menyempurnakan tulisan agar lebih baik dalam isi, struktur, dan bahasa.
6. Team Presentation and Sharing (Presentasi dan Berbagi Hasil)	Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi.
7. Individual and Group Evaluation (Evaluasi Individu dan Kelompok)	Menilai pemahaman, keterampilan, dan kerja sama siswa.

Model ini juga sejalan dengan prinsip *social constructivism*, dimana pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial antar individu (Kusumaningpuri & Fauziati, 2021)

2.1.3.2. Kelebihan dan Relevansi *Cooperate Integrated Reading and Composition* (CIRC)

2.1.3.3. Meningkatkan pemahaman bacaan dan struktur tulisan (Slavin, 2020)

2.1.3.4. Menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dan belajar aktif (Cheung et al., 2021)

2.1.3.5. Mendorong elaborasi ide dan perbaikan tulisan secara berulang (Wang et al., 2025)

### 2.1.3. Penggunaan Media Gambar Berseri (*Picture Series*)

Allan Paivo, Dual Coding Theory (1986) dalam (Clark & Paivio, 1991) menjelaskan bahwa informasi diproses melalui dua sistem independen dalam otak: sistem verbal (berbahasa) dan sistem nonverbal (visual atau imaji). Efek superioritas gambar (*Picture Superiority Effect*) muncul karena gambar, dibandingkan dengan teks saja, dapat diproses melalui kedua sistem ini, menciptakan jalur memori yang lebih kuat dan mudah diingat. Dalam proses belajar menulis, ketika gambar ditunjukkan kepada siswa, mereka lebih mudah menangkap makna cerita, menghayal, serta dengan baik membangun deskripsi dan narasi (Asira et al., 2024). Media gambar berseri memberikan keuntungan siswa lebih mudah dalam mengidentifikasi, meningkatnya kosa kata dan penggunaan struktur kalimat. memudahkan siswa dalam mengantar alur secara logis dan kronologis serta Memperkuat literasi visual dan multimodal. Penelitian yang dilakukan oleh (Rismayanti, 2021) media dengan menggunakan media gambar berseri sangat tepat membantu siswa dalam menulis karena gambar berseri atau gambar bersambung merupakan media grafis yang digunakan untuk menerangkan suatu rangkaian perkembangan sebab setiap gambar seri bergambar saling terkait satu sama lain.

## 2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh (Qomariah et al., 2023) berjudul *Cooperative Integrated Reading and Composition Technique: A Mean of Improving Student Ability in Writing Explanation Text* mengangkat permasalahan kesulitan siswa dalam menulis Bahasa Inggris, khususnya teks eksplanasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Integrated Reading and

Composition (CIRC) mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa secara signifikan.

Selanjutnya, penelitian oleh (Asira et al., 2024) yang berjudul *Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading and Composition terhadap Keterampilan Menulis Cerpen* menyoroti kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok, mengembangkan gagasan, menggunakan struktur bahasa yang tepat, serta kurang menariknya media pembelajaran yang digunakan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model CIRC efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.

Penelitian (Nurrindar & Wahjudi, 2021) berfokus pada peran motivasi belajar sebagai variabel mediasi antara efikasi diri dan keterlibatan siswa pada. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan self-efficacy terhadap motivasi belajar, serta motivasi belajar terhadap keterlibatan siswa. Kemudian, penelitian (Wanuddin, 2024) dengan judul *Pengaruh Metode Cooperative Integrated Reading and Composition terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Bengkulu* mengangkat permasalahan kesulitan siswa dalam menulis teks persuasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model CIRC berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan menulis teks persuasi siswa.

Selanjutnya, penelitian oleh (Fitria et al., 2020) berjudul *Improving Students' Descriptive Writing Skills Through the Genre-Based Writing Approach* mengeksplorasi penerapan pendekatan Genre-Based Writing (GBW) dalam meningkatkan keterampilan menulis deskriptif mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan skor rata-rata dari 50 pada pre-test menjadi 76,25 pada post-test, khususnya pada aspek konten, organisasi, kosakata, tata bahasa, dan mekanik. Hal ini menunjukkan efektivitas GBW dalam meningkatkan kualitas struktur teks dan koherensi tulisan.

Terakhir, penelitian (Rismayanti, 2021) mengidentifikasi rendahnya kemampuan menulis siswa sebagai permasalahan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berseri mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa secara signifikan.

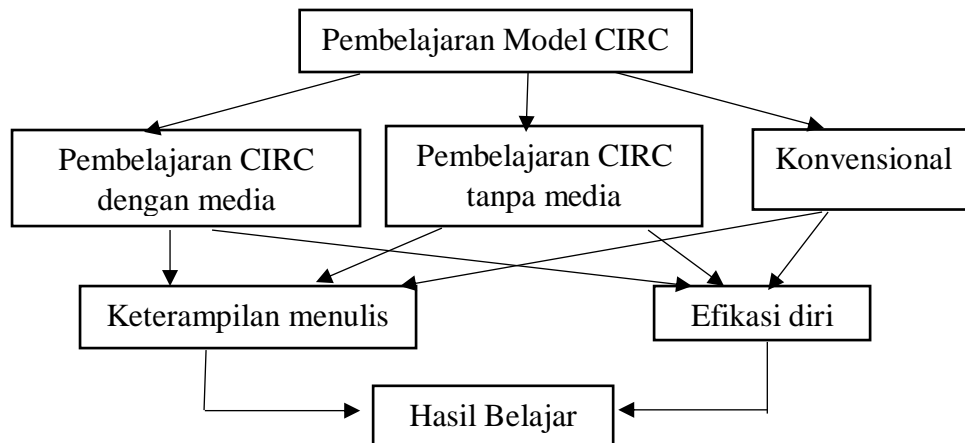
Secara keseluruhan, keenam penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis dapat dicapai melalui penerapan model pembelajaran kooperatif seperti CIRC, pendekatan berbasis genre, penggunaan media gambar berseri, serta penguatan faktor psikologis seperti efikasi diri dan motivasi belajar. Temuan ini memperkuat pentingnya inovasi pedagogis dan dukungan aspek afektif dalam pembelajaran menulis Bahasa Inggris

Dari beberapa artikel di atas dapat disimpulkan relevansi terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa:

- 2.2.1. CIRC terbukti meningkatkan keterampilan menulis siswa di berbagai jenjang.
- 2.2.2. Cerita seri bergambar memperkuat daya kreativitas dan struktur tulisan siswa
- 2.2.3. Efikasi diri dapat mempengaruhi hasil kegiatan pembelajaran
- 2.2.4. Namun, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menggabungkan CIRC dengan cerita seri bergambar untuk meningkatkan keterampilan menulis dan efikasi diri koks menulis bahasa Inggris.

### 2.3.Karangka Berpikir

**Gambar 2.1 Kerangka berpikir**



### Hipotesis

#### 2.3.1. Hipotesis Keterampilan Menulis:

- 2.3.1.1.  $H_0$  : Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis pada model CIRC menggunakan media seri bergambar.
- 2.3.1.2.  $H_1$  : Ada perbedaan signifikan dalam keterampilan menulis model CIRC menggunakan media seri bergambar.

**2.3.2. Hipotesis Efikasi Diri:**

2.3.2.1.  $H_0$  : Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam efikasi diri siswa model CIRC menggunakan cerita bergambar.

2.3.2.2.  $H_1$  : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam efikasi diri model CIRC menggunakan cerita bergambar.